

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Pada bab ini penulis akan memaparkan mengenai pengetahuan-pengetahuan yang akan digunakan untuk menganalisis strategi adaptasi yang dilakukan oleh alumni Universitas Darma Persada yang tinggal di Jepang. Pengetahuan yang akan dijabarkan pada bab ini terdiri dari kajian terdahulu dan kajian teori yang berisikan mengenai definisi budaya, budaya Indonesia, budaya Jepang, definisi adaptasi, dan juga teori kurva-u. Tujuan penulis menjelaskan teori-teori tersebut adalah karena penelitian kali ini membahas mengenai strategi adaptasi yang dilakukan oleh orang Indonesia (alumni Universitas Darma Persada) yang tinggal di Jepang. Sumber yang digunakan penulis berupa data yang ada di buku, jurnal, artikel, dan penelitian terdahulu.

#### **2.1 Budaya**

##### **2.1.1. Definisi Budaya**

Penelitian ini berfokus mengenai adaptasi budaya, oleh karena itu penting untuk memahami budaya. Berikut pengetahuan-pengetahuan mengenai kebudayaan. Koentjaraningrat (1987) mengemukakan bahwa “kebudayaan” berasal dari kata sansekerta “*buddhayah*” yang merupakan bentuk jamak dari “*buddhi*” yang berarti “budi atau “akal”, sehingga dapat diartikan bahwa “kebudayaan” adalah “hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal”. Dalam bukunya tertulis bahwa kebudayaan berarti keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu. Tylor (1871) dalam Ratna (2005) mengemukakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan aktivitas manusia, termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan lain. Marsella (1994) dalam Samovar dan Porter (2001) mengemukakan bahwa

*“Culture is shared learned behavior which is transmitted from one generation to another for purposes of promoting individual and social survival, adaptation, and*

*growth and development. Culture has both external (e.g., artifacts, roles institutions) and internal representations (e.g., values, attitudes, beliefs, cognitive/affective/sensory styles, consciousness patterns, and epistemologies.)”*

“Budaya adalah perilaku belajar bersama yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lain untuk tujuan meningkatkan kelangsungan hidup individu dan sosial, adaptasi, dan pertumbuhan dan perkembangan. Budaya memiliki representasi eksternal (misalnya, artefak, peran institusi) dan internal (misalnya, nilai, sikap, keyakinan, gaya kognitif/afektif/indera, pola kesadaran, dan epistemologi.)”

Damen (1987) dalam *Center for Advanced Research on Language Acquisition* (2019) menyatakan bahwa

*“culture: learned and shared human patterns or models for living: day-to-day living patterns. These patterns and models pervade all aspects of human social interaction. Culture is mankind’s primary adaptive mechanism.”*

“budaya: pola atau model kehidupan manusia yang dipelajari dan dibagikan: pola hidup sehari-hari. Pola dan model ini meliputi semua aspek interaksi sosial manusia. Budaya adalah mekanisme adaptif utama umat manusia.”

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa budaya adalah sebuah hasil dari gagasan dan konsep suatu masyarakat baik itu benda, seni, kepercayaan, makanan, maupun moral yang menjadi kebiasaan masyarakat tersebut. Berikut ini penulis akan membahas mengenai budaya Indonesia dan budaya Jepang yang memiliki perbedaan, sehingga membuat para alumni Universitas Darma Persada yang tinggal di Jepang harus melakukan strategi untuk bertahan tinggal di sana.

### **2.1.2. Budaya Indonesia**

Subjek penelitian ini adalah alumni Universitas Darma Persada yang dimana merupakan orang Indonesia dan sudah melekat dengan kebiasaan-kebiasaan budaya di Indonesia. Oleh karena itu penulis menjabarkan pengetahuan mengenai budaya Indonesia.

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang kaya akan budaya. Setiap suku di Indonesia memiliki kebudayaannya masing-masing, seperti suku Baduy yang memiliki tari topeng sebagai tarian khas daerahnya, suku Batak yang memiliki tari tor-tor, tari piring milik suku Minangkabau, dan masih banyak lagi. Bukan hanya jenis tarian saja, setiap suku di Indonesia juga memiliki alat musik, rumah adat, pakaian, makanan, kepercayaan, bahkan bahasanya sendiri. Meskipun

Indonesia memiliki banyak bahasa daerah, negara ini memiliki bahasa persatuan yaitu Bahasa Indonesia yang terdiri dari huruf Latin.

### Data Umat Berdasarkan Agama

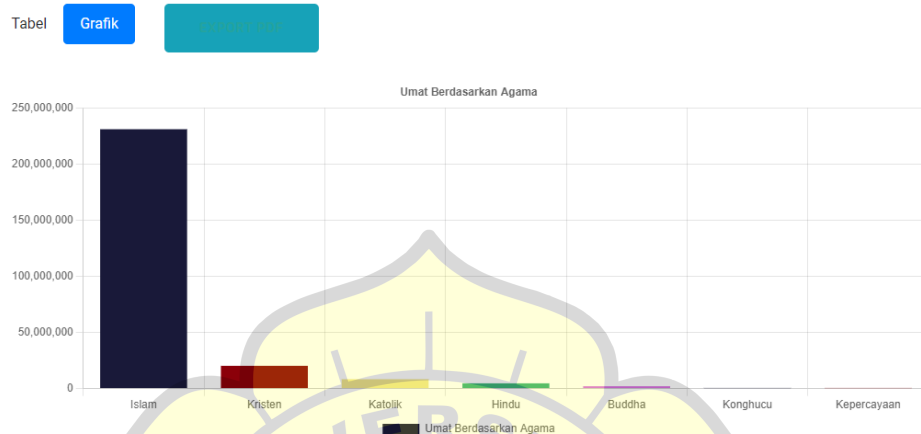


Diagram 2. Data Umat Berdasarkan Agama di Indonesia  
(<https://data.kemenag.go.id/statistik/agama/umat/agama>)

Seperti pada grafik diatas, Indonesia merupakan negara dimana mayoritas penduduknya menganut agama Islam. Kementerian Agama RI (2022) dalam laporannya menunjukkan bahwa sebanyak 231.069.932 orang Indonesia menganut agama Islam. Disamping itu, beberapa orang Indonesia lainnya ada yang menganut agama Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, *Konghuncu*, dan kepercayaan lainnya. Selain kepercayaan, ritual-ritual maupun acara adat juga merupakan sebuah kebudayaan. Di Indonesia terdapat beberapa ritual seperti ritual potong jari dari Papua dimana ini merupakan tradisi dalam masyarakat setempat untuk mengekspresikan rasa duka atas kepergian salah seorang keluarganya. Adanya upacara potong gigi yang kerap dilakukan oleh umat Hindhu di Bali sebagai simbol pembersihan diri untuk mengendalikan enam musuh dalam diri manusia yaitu keinginan, kemarahan, kerakusan, hawa nafsu, kemabukan, dan iri hati. Upacara *nujuh bulan* yang kerap dilakukan oleh masyarakat Jawa dengan cara memandikan ibu hamil dengan air kembang pada masa kehamilannya di bulan ke-7 seperti gambar di bawah ini.



Gambar 2. Upacara Nujuh Bulan

(<https://www.hipwee.com/>)

Adanya keberagaman budaya ini juga menimbulkan adanya akulturasi di Indonesia. Salah satu contoh bangunan yang tercipta karena adanya akulturasi adalah Masjid Menara Kudus yang berada di Kota Kudus, Jawa Tengah. Menurut Pradisa (2017) dalam penelitiannya menuliskan bahwa Masjid ini perpaduan antara budaya dari agama Hindu yang dapat dilihat dari pengaturan organisasi ruang dimana pengaturan tersebut mengikuti pengaturan ruang di Kerajaan Majapahit, adanya menara, ornament-ornamen, serta gapura di pintu masuk yang merupakan ciri khas dari ajaran agama Hindu. Meskipun begitu, Masjid ini tetap menggunakan prinsip agama Islam sebagai pedoman utamanya. Contoh akulturasi budaya lainnya terjadi pada wayang kulit. Koesoemadinata (2013) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa seni pertunjukan wayang kulit yang terkenal di Kawasan Asia Tenggara termasuk Indonesia memiliki pengaruh kuat dari agama Hindu dan Buddha dari India. Dikatakan bahwa kebanyakan seni wayang kulit tersebut mempertunjukkan kisah-kisah Ramayana dan Mahabharata dan adanya pelokalan atau proses adaptasi dengan unsur-unsur lokal sebagai bagian dari tahapan akulturasi seperti penambahan tokoh lokal sebagai penyambung kisah India dengan kondisi lokal di daerahnya.

Setyanto (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Indonesia juga memiliki kebudayaannya sendiri yang berhubungan dengan komunikasi. Mudah berbicara dengan orang yang tidak dikenal, melakukan *eye contact* dengan lawan bicara, adanya *gesture* tertentu seperti menggesek-gesekkan ibu jari dengan jari telunjuk dan jari tengah untuk mengungkapkan kata “uang”, mengekspresikan diri melalui raut muka kepada lawan bicara adalah contoh-contoh budaya orang Indonesia dalam berkomunikasi.

Indonesia juga memiliki kebudayaan dalam beretika yaitu gotong royong. Irfan (2017) dalam penelitiannya menuliskan bahwa kata ‘gotong’ adalah kata yang berasal dari bahasa Jawa yang berarti pikul atau angkat, dan ‘royong’ yang berarti bersama-sama. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa gotong royong adalah etika dimana masyarakat bersama-sama saling membantu satu sama lain agar beban yang dipikul menjadi ringan. Konsep ini biasa diterapkan oleh masyarakat Indonesia lewat gotong royong membersihkan lingkungan rumah, gotong royong menjadi sukarelawan menolong korban bencana, dan sebagainya.

### **2.1. Budaya Jepang**

Penelitian ini membahas mengenai adaptasi budaya yang dilakukan oleh orang Indonesia ketika mereka dihadapi dengan budaya baru di lingkungan yang baru yaitu budaya Jepang. Oleh karena itu penulis akan menjabarkan mengenai budaya Jepang yang berkaitan dengan keperluan penelitian kali ini.

Sama seperti negara-negara yang lainnya, Jepang juga memiliki kebudayaannya tersendiri. *Sushi, kimono, ikebana, sumo, kabuki, biwa*, dan sebagainya merupakan contoh-contoh kebudayaan Jepang. Jepang juga memiliki ciri khas tersendiri pada bahasa yang dimilikinya dimana bahasa Jepang terdiri dari tiga huruf yaitu *hiragana* yang digunakan untuk menuliskan bahasa Jepang asli, *katakana* yang digunakan untuk menuliskan serapan kata asing, dan juga *kanji* yang merupakan aksara Cina. Adriani (2007) dalam penelitiannya menuliskan bahwa Jepang merupakan negara dimana mayoritas masyarakatnya menganut agama Shinto atau Buddha. Dijelaskan juga bahwa kerap kali masyarakat melaksanakan festival yang berhubungan dengan ritual keagamaan yang sering dikenal dengan

sebutan *matsuri*. *Aomori nebuta matsuri*, festival di daerah Tohoku Utara yang berfokus pada lentera kertas “*nebuta*” besar yang didesain seperti dewa, makhluk mitos, dan sebagainya yang berawal dari ritual untuk mengantarkan arwah orang yang sudah meninggal. *Tenjin matsuri* yang biasa dilakukan di Osaka untuk menghormati dewa pendidikan dengan melakukan pawai serta adanya pertunjukan kembang api.

*Chanoyu* atau upacara minum teh juga merupakan salah satu kebudayaan khas Jepang. Menurut Sambeka (2021) dalam penelitiannya mengatakan bahwa tradisi yang dilakukan turun temurun ini bukan hanya sekedar meminum teh saja, tetapi upacara ini juga memiliki makna yang dalam. Selain mengajarkan mengenai tata krama, teh dalam upacara ini juga diyakini memiliki manfaat di bidang Kesehatan. Berikut di bawah ini adalah contoh gambar dari upacara minum the atau *chanoyu*.



Gambar 3. *Chanoyu*

(<https://www3.nhk.or.jp/nhkworld/en/tv/corekyoto/20201019/2029009/>)

Selain beberapa kebudayaan seperti di atas, Jepang memiliki kebudayaan tersendiri dalam beretika. Salah satu kebudayaan yang masih dianut hingga saat ini adalah *bushido*. Benedict (1982) dalam Suliyati (2013) menjelaskan bahwa kata “*bu*” dalam *bushido* berarti beladiri, “*shi*” memiliki arti sebagai samurai (orang), dan “*do*” yang berarti jalan. Oleh karena itu dituliskan bahwa kesimpulan dari arti *bushido* adalah jalan terhormat yang harus ditempuh seorang samurai dalam pengabdianya. Suliyati (2013) dalam penelitiannya juga menegaskan bahwa etika

*bushido* masih diterapkan dalam lingkungan masyarakat Jepang saat ini dan telah menjadi salah satu landasan karakter masyarakat Jepang. Contoh karakter masyarakat Jepang yang tercipta dalam etika *bushido* tersebut adalah integritas, keberanian, murah hati, hormat dan santun kepada orang lain, kejujuran dan ketulusan, menjaga nama baik dan kehormatan, kesetiaan pada pemimpin, dan peduli. Selain menjadi salah satu bagian dari karakter masyarakat Jepang di kehidupan sehari-hari, *bushido* juga berperan penting sebagai salah satu prinsip kerja Jepang.

Bukan hanya *bushido* saja, Jepang juga memiliki beberapa budaya kerja lainnya seperti 5S (*seiri* yang berarti ringkas, *seiton* yang berarti rapi, *seiso* yang berarti resik, *seiketsu* yang berarti rawat, dan juga *shitsuke* yang berarti rajin), *kaizen* yang berarti pengembangan, *ganbatte* yang berarti semangat atau melakukan yang terbaik, dan lainnya. Kirana (2012) dalam penelitiannya menuliskan adanya perbedaan budaya kerja antara Jepang dengan Indonesia membuat pekerja Jepang yang berada di Indonesia mengalami *culture shock*. Dijelaskan bahwa faktor penyebabnya adalah karena pekerja Jepang tersebut merasa bahwa orang Indonesia tidak disiplin waktu seperti terlambat masuk kerja atau tidak mematuhi *deadline*. Faktor yang lainnya adalah karena pekerja Jepang tersebut sudah terbiasa dengan etos kerjanya sehingga selalu bekerja dengan sungguh-sungguh namun di lingkungannya yang baru mereka melihat pekerja Indonesia yang santai.

Masyarakat Jepang juga memiliki karakteristik tersendiri dalam berkomunikasi. Setyanto (2013) dalam penelitiannya mengatakan bahwa orang Jepang sulit atau tidak terbiasa untuk berbicara dengan orang yang tidak dikenal, kurang menampilkan ekspresi atau raut wajah yang menggambarkan perasaan, maupun tidak melakukan *eye contact* dengan lawan bicaranya. Gilhooly (2004) dalam bukunya tertulis bahwa terlepas dengan teman maupun kerabat, masyarakat Jepang beranggapan bahwa menatap mata lawan bicara adalah hal yang tidak sopan. Oleh karena itu masyarakat Jepang kerap kali tidak melakukan *eye contact* dengan lawan bicaranya terutama jika itu dengan orang asing.



Gambar 4. *Ojigi*

(<https://kokujapan.com/>)

Gambar di atas merupakan salah satu budaya Jepang lainnya yang dibahas oleh Gilhooly (2004) dalam bukunya yaitu budaya membungkukkan badan kepada lawan bicaranya atau yang dikenal sebagai *ojigi*. Taniguchi (2007) dalam kamusnya dijelaskan bahwa *ojigi* atau お辞儀 memiliki arti memberi hormat dengan membungkukkan badan. Hal ini penting dilakukan dalam kehidupan bersosialisasi di Jepang khususnya kepada atasan atau orang yang kurang dikenal sebagai tanda bahwa mereka menghormati orang tersebut. Kegiatan ini dilakukan demi tercapainya keharmonisan dalam kehidupan sosial di antara masyarakat.

Budaya yang dijelaskan lainnya adalah *giri*. *Giri* merupakan ‘*social obligation*’ atau kewajiban sosial dimana ini merupakan salah satu budaya mengenai sikap etis yang penting dalam membangun hubungan sosial di Jepang. Karena hubungan sosial di Jepang terutama seperti di dalam pekerjaan atau masyarakat dibangun atas dasar rasa hormat kepada orang yang lebih tua ataupun atasan, maka budaya ini kerap dilakukan untuk bersosialisasi di Jepang. Contoh dari budaya ini adalah ketika junior dalam sebuah perusahaan ingin pulang namun seusai kerja masih ada acara minum-minum dengan para atasan, di saat ini junior



tersebut penting untuk melakukan sikap *giri* sehingga mau tidak mau ia ikut dalam pesta minum-minum tersebut.

Selain itu Gilhooly (2004) menuliskan juga akan pentingnya budaya *honne* dan *tatemae* dalam kehidupan sehari-hari di Jepang. *Honne* yang berarti '*real thoughts or motives*' atau dalam bahasa Indonesia berarti pikiran atau motif yang sebenarnya, dan *tatemae* yang berarti '*stated reasons*' atau dalam bahasa Indonesia berarti alasan yang dinyatakan. Budaya ini merupakan budaya akan menyimpan perasaan atau keinginan yang sebenarnya '*honne*' dan melakukan suatu tindakan yang bertentangan akan perasaannya '*tatemae*' demi terjalin harmonisnya kehidupan bersosialisasi. Contoh dari kebudayaan ini adalah ketika seseorang berkunjung ke rumah orang dimana meskipun orang tersebut sudah berkunjung terlalu lama tetapi pemilik rumah tersebut tetap akan menyambut dengan baik '*tatemae*', walaupun mungkin perasaan dari pemilik rumah yang sebenarnya adalah bahwa pengunjung tersebut sudah terlalu lama berkunjung '*honne*'.

Kebudayaan lain yang dituliskan adalah kebudayaan pada saat makan. Jepang adalah salah satu negara yang lebih sering menggunakan sumpit sebagai alat makan utama daripada sendok ataupun garpu. Di Jepang, menancapkan sumpit secara vertikal di atas nasi adalah hal yang tidak sopan. Hal ini karena menancapkan sumpit diatas nasi adalah sebuah ritual dalam upacara Buddha untuk dipersembahkan kepada leluhur yang sudah meninggal. Oleh karena itu orang Jepang biasa menaruh sumpit mereka di *hashioki* yaitu wadah khusus untuk menaruh sumpit ketika sedang tidak memakainya. Kebiasaan lainnya yang dijelaskan adalah kebiasaan orang Jepang dalam menyeruput makanan. Jika di beberapa negara menyeruput makanan adalah hal yang tidak sopan, sebaliknya di Jepang ini adalah hal yang wajar dimana itu berarti kita menikmati makanan tersebut.

## **2.2.Adaptasi**

Penelitian ini terfokuskan mengenai strategi adaptasi budaya seseorang di lingkungannya yang baru. Oleh karena itu penting untuk mengetahui pengetahuan-pengetahuan yang menjelaskan mengenai adaptasi. Gerungan (1996) dalam

Afriansyah dan Santoso (2019) mengatakan bahwa adaptasi adalah suatu proses untuk mencapai keseimbangan dengan lingkungan. Liliweri (2005) dalam Pongantung, Manafe, dan Liliweri (2018) menyebutkan bahwa adaptasi adalah proses penyesuaian nilai, norma dan pola-pola perilaku antara dua budaya atau lebih. Diasumsikan bahwa adaptasi terjadi bila ada dua atau lebih ras atau etnik yang bertemu dan adanya kontak yang terjadi.

Suparlan (2014) dalam Sikwan (2021) menyatakan bahwa adaptasi itu sendiri pada hakekatnya adalah suatu proses untuk memenuhi syarat-syarat dasar untuk tetap melangsungkan kehidupan. Syarat-syarat dasar yang dimaksud adalah :

- 1) Syarat dasar alamiah-biologi : merupakan syarat mengenai manusia harus makan dan minum untuk menjaga kestabilan temperatur tubuhnya agar tetap bergungsi dalam hubungan harmonis secara menyeluruh dengan tubuh yang lainnya.
- 2) Syarat dasar kejiwaan : merupakan syarat mengenai manusia membutuhkan perasaan tenang yang jauh dari perasaan takut, keterpencilan, gelisah.
- 3) Syarat dasar sosial : merupakan syarat mengenai manusia membutuhkan hubungan untuk dapat melangsungkan keturunan, tidak merasa dikucilkan, dapat belajar mengenai kebudayaannya, untuk dapat mempertahankan diri dari serangan musuh.

Menurut Kim (2001) dalam Soemantri (2019) adaptasi budaya merupakan proses interaktif yang berkembang melalui kegiatan komunikasi individu pendatang dengan lingkungan sosial budayanya yang baru. Gudykunts dan Kim (2003) dalam Utami (2015) menyatakan bahwa setiap individu harus menjalani proses adaptasi di kala bertemu ataupun berinteraksi dengan lingkungan dan budaya yang berbeda dengannya. Meskipun begitu, dituliskan juga bahwa motivasi setiap orang untuk beradaptasi berbeda-beda.



Gambar 5. Tahapan dalam adaptasi Kim

(<https://media.neliti.com/media/publications/108215-ID-teori-teori-adaptasi-antar-budaya.pdf>)

Seperti pada gambar diatas, Kim menemukan adanya dua tahapan dalam beradaptasi, yaitu *cultural adaptation* dan *cross-cultural adaptation*. *Cultural adaptation* atau tahap pertama merupakan proses dasar komunikasi yaitu dimana adanya penyampai pesan, medium dan penerima pesan, sehingga terjadinya proses *encoding* dan *decoding*. Menurut eCampusOntario (2018) *encoding* dan *decoding* adalah

*“Encoding is the process of turning thoughts into communication. The encoder uses a ‘medium’ to send the message — a phone call, email, text message, face-to-face meeting, or other communication tool. The level of conscious thought that goes into encoding messages may vary. The encoder should also take into account any ‘noise’ that might interfere with their message, such as other messages, distractions, or influences.”*

“Pengkodean adalah proses mengubah pikiran menjadi komunikasi. pembuat kode menggunakan 'media' untuk mengirim pesan — panggilan telepon, email, pesan teks, pertemuan tatap muka, atau alat komunikasi lainnya. Tingkat pemikiran sadar yang masuk ke dalam penyandian pesan dapat bervariasi. Pembuat kode juga harus mempertimbangkan setiap 'kebisingan' yang mungkin mengganggu pesan mereka, seperti pesan lain, gangguan, atau pengaruh.”

*“The audience then ‘decodes’, or interprets, the message for themselves. Decoding is the process of turning communication into thoughts. For example, you may realize you’re hungry and encode the following message to send to your roommate: “I’m hungry. Do you want to get pizza tonight?” As your roommate receives the message, they decode your communication and turn it back into thoughts to make meaning.”*

“Penonton kemudian 'mendekode', atau menafsirkan, pesan untuk diri mereka sendiri. Penguraian kode adalah proses mengubah komunikasi menjadi pikiran. Misalnya, Anda mungkin menyadari bahwa Anda lapar dan menyandikan pesan berikut untuk dikirim ke teman sekamar Anda: “Saya lapar. Apakah Anda ingin mendapatkan pizza malam ini?” Saat teman sekamar Anda menerima pesan, mereka memecahkan kode komunikasi Anda dan mengubahnya kembali menjadi pikiran untuk membuat makna.”

Proses pengiriman pesan oleh penduduk lokal di lingkungan baru dan dapat dipahami oleh individu pendatang ini dinamakan *enculturation*. *Enculturation* terjadi pada saat sosialisasi. Poole (2002) dalam Latuheru dan Muskita (2020) mengatakan bahwa

*“Enculturation refers to the process of learning a culture consisting in socially distributed and shared knowledge manifested in those perceptions, understandings, feelings, intentions, and orientations that inform and shape the imagination and pragmatics of social life”*

“Enkulturasasi mengacu pada proses mempelajari budaya yang terdiri dari pengetahuan yang didistribusikan dan dibagikan secara sosial yang dimanifestasikan dalam persepsi, pemahaman, perasaan, niat, dan orientasi yang menginformasikan dan membentuk imajinasi dan pragmatik kehidupan sosial”

Tan (2014) dalam bukunya menuliskan bahwa

*“Enculturation refers to the acquisition of one’s own culture, including its values, behaviors, beliefs, understandings, social norms, customs, rituals, and languages. A term used in sociology and anthropology, it can be thought of as a socialization process whereby family members, peers, normative social standards. In so doing, individuals become “insiders” of their own cultures, gain a sense of identity, and are then able to fit into and survive in their societies. Enculturation occurs as a result of both conscious and unconscious conditioning, through formal and informal means, and is often regarded as an ongoing, lifelong process.”*

“Enkulturasasi mengacu pada akuisisi pada budaya sendiri, termasuk nilai-nilai, perilaku, kepercayaan, pemahaman, norma-norma sosial, adat istiadat, ritual, dan bahasa. Sebuah istilah yang digunakan dalam sosiologi dan antropologi, dapat dianggap sebagai proses sosialisasi dimana anggota keluarga, teman sebaya, dan anggota masyarakat lainnya membantu orang mempelajari standar sosial normatif. Dengan demikian, individu menjadi "orang dalam" budaya mereka sendiri, mendapatkan rasa identitas, dan kemudian dapat menyesuaikan diri dan bertahan dalam masyarakat mereka. Enkulturasasi terjadi sebagai hasil dari pengkondisian sadar dan tidak sadar, melalui cara formal dan informal, dan sering dianggap sebagai proses seumur hidup yang berkelanjutan.”

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa enkulturasi adalah proses mempelajari dan menyesuaikan diri terhadap suatu budaya baru yang dilakukan baik secara sadar maupun tidak sadar.

Tahap kedua adalah tahap *cross-cultural adaptation*. Menurut Furnham dan Bochner (1986) dalam Rachma dan Handoyo (2016) *cross-cultural adaptation* atau dalam bahasa Indonesia yang berarti adaptasi lintas budaya adalah sebuah kemampuan untuk bernegosiasi terhadap situasi baru dan merespons secara efektif terhadap intensitas pengalaman emosional. Dituliskan juga menurut Kelley dan Meyers (1995) bahwa adaptasi lintas budaya adalah kesiapan seseorang untuk berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda dari dirinya sendiri atau beradaptasi dengan hidup dalam budaya lain.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa *cross-cultural adaptation* atau adaptasi lintas budaya adalah kemampuan seseorang untuk menyesuaikan dirinya terhadap budaya asing.

Di tahap *cross-cultural adaptation* ini terdapat tiga hal yang utama yaitu, *acculturation*, *deculturation*, dan *assimilation*. Yang pertama terdapat *acculturation* atau dalam bahasa Indonesia berarti akulturasi. Menurut Berry (2005) dalam Prakoeswa dan Meinarno (2021) akulturasi adalah proses dari perubahan budaya dan psikologis yang berlangsung sebagai hasil kontak antara dua atau lebih kelompok budaya dan anggotanya. Dituliskan juga bahwa menurut Diaz dan Greiner (1998) definisi dari akulturasi adalah sebagai suatu tingkat dimana seorang individu mengadopsi nilai, kepercayaan, budaya dan praktek-praktek tertentu dalam budaya baru. Menurut Suhardi (2017) tertulis bahwa akulturasi adalah perubahan yang dialami oleh seseorang akibat kontak dengan budaya lainnya sekaligus akibat keikutsertaan dalam proses akulturasi yang memungkinkan budaya dan kelompok etnis menyesuaikan diri dengan budaya yang lainnya.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa akulturasi adalah perpaduan dari penyesuaian beberapa kebudayaan sehingga terciptanya sebuah budaya baru tanpa menghilangkan ciri khas kebudayaan itu sendiri.

Proses akulturasi ini dapat terjadi ketika individu pendatang telah berinteraksi dengan individu dari budaya baru dan asing baginya. Pendatang baru yang berinteraksi dan mulai menyesuaikan diri dengan budaya baru akan memilih norma dan nilai budaya baru yang dianutnya. Dalam proses ini biasanya terdapat pengaruh dari pola budaya terdahulu, hal ini yang termasuk dalam tahapan ke-dua yaitu tahapan *deculturation* atau dekulturasi. Menurut Gani dkk (2019) dalam Hafiz, Murcahyanto, Muzakkar, dan Husna (2020) dekulturasi adalah perubahan kebudayaan yang merupakan bagian dari akulturasi. Dijelaskan bahwa menurut Kodiron (1998) dekulturasi adalah tumbuhnya unsur kebudayaan yang baru untuk memenuhi kebutuhan baru, yang timbul karena perubahan situasi. Oleh karena itu di tahapan ini akan ada hilangnya sebuah kebudayaan dan munculnya budaya baru demi menyesuaikan diri dengan budaya asing. Namun ditegaskan kembali bahwa dalam proses adaptasi ada yang berubah dan ada juga yang tidak berubah. Gudykunts dan Kim (2003) menyatakan bahwa kemungkinan individu untuk mengubah sebuah lingkungan sangatlah kecil. Hal ini disebabkan oleh dominasi dari budaya penduduk lokal yang mengambil alih kelangsungan hidup sehari-hari yang dapat memaksa para pendatang untuk menyesuaikan diri.

Di tahap ke-tiga ada tahap *assimilation*. Park dan Burgess (1921) dalam Apriana (2019) tertulis bahwa

*“Assimilation is a process of interpretation and fusion in which persons and group acquire memories, sentiment, and attitude of other persons or group, and, by sharing their experience and history, are incorporated with them in a common culture life. In so far as assimilation denotes this sharing of tradition, this intimate participation in common experiences, assimilation is central in the historical and cultural processes.”*

“Asimilasi adalah proses interpretasi dan penggabungan di mana orang dan kelompok memperoleh ingatan, sentimen, dan sikap orang atau kelompok lain, dan, dengan berbagi pengalaman dan sejarah mereka, digabungkan dengan mereka dalam kehidupan budaya yang sama. Sejauh ini asimilasi menunjukkan pembagian tradisi ini, partisipasi intim dalam pengalaman bersama, asimilasi adalah pusat dalam proses sejarah dan budaya.”

Dijelaskan juga asimilasi menurut Soekanto (1983) yang berarti proses perubahan pola kebudayaan untuk menyesuaikan diri dengan mayoritas. Menurut Garbarino (1983) asimilasi adalah penyerapan suatu kelompok ke dalam cara hidup

masyarakat dominan dan sebagai akibatnya kelompok tersebut kehilangan kekhasan budayanya secara umum. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa asimilasi adalah penyerapan suatu kebudayaan baru disertai dengan hilangnya kebudayaan lama. Di tahap ini pendatang akan meminimalisir penggunaan kebudayaan lamanya dan bertingkah selayaknya penduduk lokal di lingkungan baru tersebut.

Selain merumuskan dua tahapan dalam adaptasi, Kim juga mengidentifikasi akan lima hal yang menjadi faktor dalam adaptasi. Lima faktor dalam adaptasi menurut kim :

- 1) *Personal communication* ( komunikasi personal ) : faktor masing-masing individu dalam menghadapi adaptasi. Adaptasi dalam faktor ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu kognitif, efektif, dan operasional. Kognitif adalah aspek pengetahuan individu mengenai sistem komunikasi, pemahaman kultural, dan kompleksitas kognitif. Aspek afektif sendiri merupakan motivasi setiap individu untuk beradaptasi, fleksibilitas identitas, dan estetika orientasi bersama. Aspek operasional adalah gabungan antara kemampuan untuk mengekspresikan kognitif dan afektif individu tersebut dalam berkomunikasinya.
- 2) *Host social communication* ( komunikasi sosial tuan rumah ) : terdiri dari dua macam komunikasi yaitu komunikasi interpersonal dan komunikasi massa. Komunikasi interpersonal terjadi antara individu pendatang dengan individu lain yang memiliki perbedaan budaya diantara keduanya. Komunikasi massa berhubungan dengan sarana-sarana yang digunakan untuk mendistribusikan kebudayaan seperti radio, televisi, internet, sekolah, agama, dan sebagainya. Oleh karena itu *host social communication* dibidang komunikasi massa terjadi antara individu pendatang dengan massa baik melalui media maupun non media dengan budaya baru setempat.
- 3) *Ethnic social communication* ( komunikasi sosial etnik ) : terdiri dari dua macam komunikasi yaitu komunikasi interpersonal dan juga komunikasi massa. Komunikasi interpersonal terjadi antara individu pendatang dengan individu lain yang memiliki kebudayaan yang sama. Komunikasi massa pada faktor ini terjadi antara individu pendatang dengan massa baik melalui media maupun non media dengan budaya asalnya.
- 4) *Environment* ( lingkungan ) : faktor ini dibagi menjadi tiga macam yaitu penerimaan tuan rumah, tekanan

akan adanya kesesuaian dari tuan rumah, dan kekuatan kelompok etnis. Penerimaan tuan rumah mengacu pada kemauan budaya lokal untuk menerima pendatang baru tersebut dalam bentuk komunikasi sosial. Sedangkan tekanan akan adanya kesesuaian dari tuan rumah adalah tekanan terhadap pendatang baru untuk menyesuaikan akan budaya setempat dan juga toleransi dari tuan rumah jika pendatang tersebut masih mempraktekkan beberapa kebudayaan yang berbeda dari budaya lokal. Faktor penting disini adalah ideologi asimilatif maupun pluralis. Asimilatif adalah ideologi mendorong adanya kesesuaian, sedangkan plurakis adalah ideologi yang mendorong adanya kekhasan etnis. Hal ini berkaitan akan kekuatan kelompok etnis yang merujuk pada budaya yang sama dengan asal budaya pendatang.

- 5) *Predisposition* ( kecenderungan ) :  
 adalah faktor yang mengacu kepada keadaan individu pendatang ketika tiba dengan kelompok budaya lokal. Mencakup latar belakang maupun jenis pengalaman yang dimiliki individu pendatang sebelum bergabung dengan budaya baru tersebut.

### 2.3. Teori Kurva-U

Penelitian ini membahas mengenai strategi adaptasi budaya yang dilakukan oleh seseorang di lingkungannya yang baru. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui teori kurva-U dimana teori ini membahas mengenai tahapan-tahapan yang dilalui oleh seseorang dalam beradaptasi.

Yanagihara (2017) dalam penelitiannya menuliskan bahwa teori adaptasi budaya model kurva-U yang diinisiasi oleh Lysgaard pada tahun 1955 adalah salah satu ilustrasi mengenai tahap penyesuaian lintas budaya pertama yang hingga saat ini sudah banyak digunakan untuk beberapa penelitian. Lysgaard berhipotesis bahwa proses *cultural adjustment* atau penyesuaian budaya dari waktu ke waktu mengikuti kurva berbentuk U. Teori ini memiliki 4 tahapan yaitu :

- 1) *Honeymoon stage* : adalah tahapan pertama sekaligus fase dimana pendatang merasa terpesona dan juga antusias akan hal-hal baru yang ada di di sekitarnya. Hal ini seperti lingkungan yang baru, pemandangan, bahasa, penduduk, makanan, dan sebagainya. Di fase ini pendatang berpikiran optimis bahwa mereka dapat menghadapi

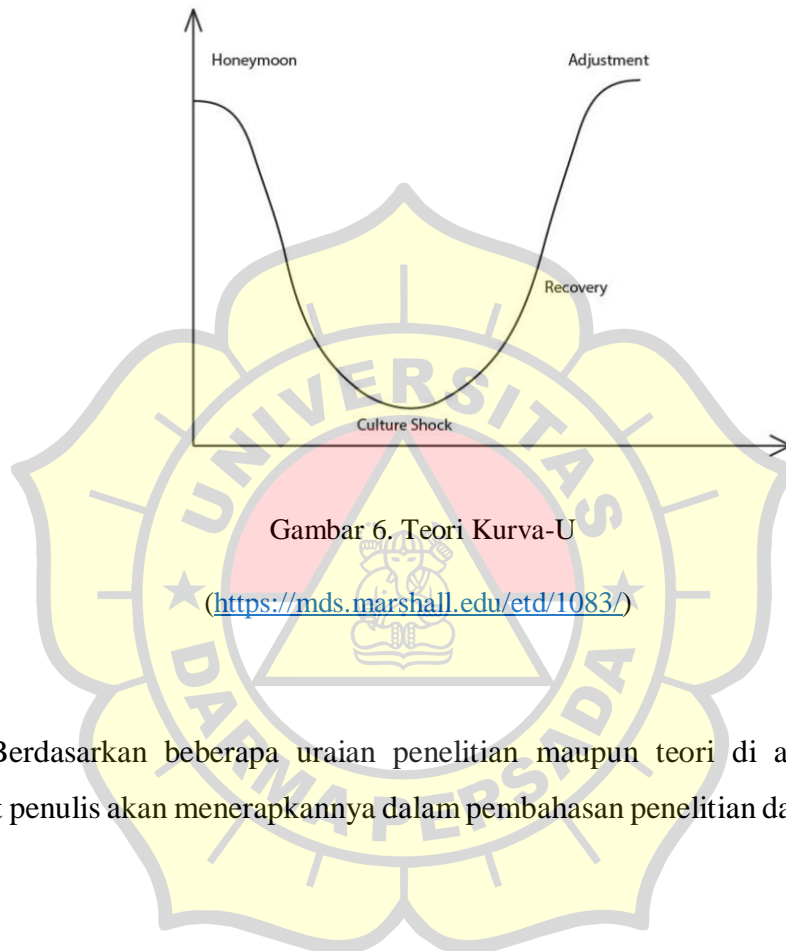


perbedaan budaya yang ada. Tahapan selanjutnya adalah *culture shock*.

- 2) *Culture shock* : merupakan tahapan kedua setelah fase *honeymoon stage*. Adler (1975) dalam Abbasian dan Sharifi (2013) beranggapan bahwa *culture shock* atau kejutan budaya adalah gambaran dari reaksi emosional terhadap perbedaan budaya yang tidak terduga dan kesalahpahaman dari perbedaan pengalaman yang ada. Ward (2001) dalam Intan (2019) mendefinisikan *culture shock* sebagai suatu proses aktif yang dialami individu dalam menghadapi perubahan saat berada di lingkungan yang tidak familiar. *Culture shock* menurut Oberg (1960) dalam Baier (2005) konsekuensi dari tekanan dan kecemasan akibat kontak dengan budaya baru dan perasaan kehilangan, kebingungan, dan impotensi, yang disebabkan oleh hilangnya isyarat budaya dan aturan sosial yang biasa. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa *culture shock* adalah fase dimana individu pendatang mengalami perasaan frustrasi dan penolakan di lingkungannya yang baru. Individu mulai merasakan adanya perubahan budaya yang signifikan dari budaya asalnya terutama pada saat berkomunikasi. Di fase ini umumnya individu akan merasakan stress dan adanya rasa kecemasan tersendiri. Depresi psikologis yang terjadi ini terjadi karena kesadaran atau kesalahpahaman yang terjadi sebagai orang asing di wilayah yang baru.
- 3) *Recovery* : Tahapan ketiga adalah fase dimana individu pendatang sudah dapat melewati fase stress ekstrem dari *culture shock*. Fase *recovery* atau dalam bahasa Indonesia yang berarti pemulihan adalah fase dimana individu mulai mengerti dan mengikuti perbedaan budaya yang ada. Di fase ini individu pendatang mulai merasa nyaman akan budaya baru dibandingkan dengan fase *culture shock*. Emosional individu pada fase ini juga mulai terbiasa dan nyaman akan budaya baru.

- 4) *Adjustment* : Tahapan terakhir adalah fase dimana individu pendatang sudah melakukan penyesuaian diri dengan budaya baru yang ada. Di tahapan ini individu merasa puas akan budaya baru yang ada.

Berikut adalah gambar mengenai 4 tahapan dalam teori kurva-U.



Gambar 6. Teori Kurva-U

(<https://mds.marshall.edu/etd/1083/>)

Berdasarkan beberapa uraian penelitian maupun teori di atas, pada bab berikut penulis akan menerapkannya dalam pembahasan penelitian dan analisis data.